

PERAN PROGRAM KAMPUS MENGAJAR DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN IPS FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUKUM UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR

Nur Azisah

Pendidikan Sejarah dan IPS, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum,
Universitas Negeri Makassar, Makassar.

Jl. A. P. Pettarani, Makassar

Email: nurazisah0753@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mengetahui gambaran pelaksanaan kegiatan program kampus mengajar pada mahasiswa Program Studi Pendidikan IPS Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Makassar, 2) Mengetahui peran Program Kampus Mengajar dalam meningkatkan Kompetensi Mahasiswa Program Studi Pendidikan IPS Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Makassar. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Gambaran pelaksanaan kegiatan kampus mengajar mahasiswa prodi Pendidikan IPS FIS UNM meliputi kegiatan awal penugasan, kegiatan saat penugasan yaitu kegiatan mengajar dan non-mengajar dimana kegiatan non-mengajar meliputi bantuan administrasi dan adaptasi teknologi di sekolah, serta kegiatan pada akhir penugasan di mana akan dilakukan evaluasi untuk mengetahui pencapaian selama kegiatan. 2) Peran program kampus mengajar dalam meningkatkan kompetensi mahasiswa prodi Pendidikan IPS FIS UNM berperan besar khususnya kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial. Namun, masih kurang maksimal sebagai wadah dalam meningkatkan kompetensi profesional dalam penguasaan bidang studi IPS.

Kata Kunci: *Kampus Mengajar, Kompetensi, Mahasiswa P.IPS FIS UNM*

PENDAHULUAN

Mencerdaskan kehidupan bangsa merupakan amanah sekaligus cita-cita luhur bagi bangsa Indonesia. Hal ini tercantum dalam pembukaan Undang Undang Dasar 1945 tepat pada alinea ke-4 yaitu:

“Kemudian daripada itu untuk membentuk suatu Pemerintah Negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia”.

Pada alinea ke-4 itu, terpapar jelas

kalimat mencerdaskan kehidupan bangsa sebagai tujuan yang ingin dicapai oleh bangsa Indonesia. Namun, abad ke-21 adalah abad yang sangat berbeda dengan abad-abad sebelumnya. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi disegala bidang menuntut sumber daya manusia (SDM) yang dihasilkan tidak hanya cerdas tetapi juga memiliki kompetensi yang tentunya sangat bermanfaat untuk menghadapi persaingan global. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang cerdas dan berkompotensi adalah melalui pendidikan.

Hal tersebut sesuai dengan UU No 20

Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada Bab II pasal 3 (tiga) yang menyebutkan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab”.

Dalam dunia pendidikan, tenaga pendidik memegang peranan yang sangat penting khususnya dalam meningkatkan kompetensi yang dimiliki oleh peserta didik melalui serangkaian proses pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan tenaga pendidik sangat sering bersentuhan langsung dengan peserta didiknya melalui serangkaian proses pembelajaran tersebut, sehingga dapat melakukan pendekatan yang memudahkan proses peningkatan kompetensi yang dimiliki peserta didik.

Seperti halnya dalam dunia perkuliahan, dosen sebagai tenaga pendidik memegang peranan yang sangat penting dalam membantu mahasiswa sebagai peserta didiknya dalam meningkatkan kompetensi yang dimilikinya. Namun, dalam meningkatkan kompetensi yang dimiliki oleh mahasiswa, tidak cukup jika hanya mengandalkan ilmu atau teori semata dari serangkaian proses pembelajaran, tetapi sangat perlu diiringi dengan mengaplikasikan langsung ilmu atau teori yang diperoleh tersebut dalam kehidupan nyata sehingga mahasiswa dapat memiliki pengalaman langsung. Kontribusi pengalaman secara langsung lebih ditekankan untuk meningkatkan kompetensi mahasiswa.

Salah satu wadah agar mahasiswa memiliki pengalaman langsung guna mengembangkan kompetensi yang dimilikinya adalah melalui program kampus mengajar. Kampus Mengajar merupakan implementasi kebijakan Kampus Merdeka yang dicanangkan oleh Menteri Nadiem A. Makarim, serta dengan visi dan misi Presiden Joko Widodo guna menciptakan sumber daya manusia (SDM) yang unggul.

Kampus Mengajar dapat memberikan pengalaman untuk mengasah jiwa kepemimpinan dan mengembangkan diri serta meningkatkan kompetensi di luar kelas kuliah, serta menjadi kesempatan langka untuk dapat berkontribusi dan berdampak langsung bagi pendidikan Indonesia.

Program kampus mengajar ini sangat penting dan berpengaruh dalam meningkatkan kompetensi mahasiswa, khususnya yang memiliki latar belakang kependidikan yang nantinya akan menjadi guru. Maka dari itu sangat perlu untuk dipersiapkan calon guru yang berkompoten. Jika calon guru tidak dipersiapkan sejak dini maka akan berpengaruh pada kualitas pendidikan nantinya.

Bekal kecakapan yang diperoleh dari lembaga pendidikan tidak memadai untuk dipergunakan secara mandiri, karena yang dipelajari dari lembaga pendidikan lebih bersifat teoritik, sehingga peserta didik kurang inovatif dan kreatif. Hal tersebut tentunya mejadi masalah yang serius dan cukup memprihatinkan dalam dunia pendidikan terutama yang dirasakan saat ini dimana guru yang ada di Indonesia masih terbilang memiliki kompetensi yang cukup rendah.

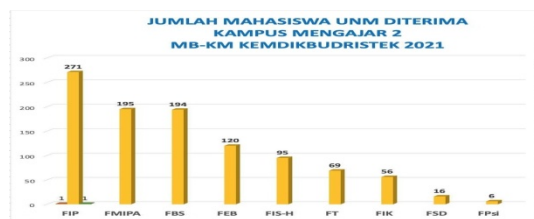
Program Kampus Mengajar yang merupakan bagian dari Merdeka Belajar, telah membuka ruang bagi mahasiswa Universitas Negeri Makassar (UNM) untuk mengabdikan menjadi tenaga pengajar dan

sebagai wadah untuk memupuk kompetensi yang dimiliki. Bahkan berdasarkan data yang diperoleh, Universitas Negeri Makassar menduduki urutan pertama dengan jumlah mahasiswa terbanyak yang lolos dalam seleksi kampus mengajar 2. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar berikut:



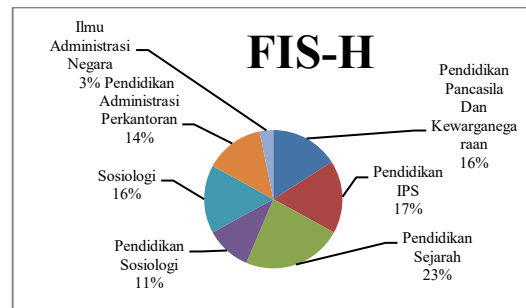
Gambar 1.1. Data Perguruan Tinggi Terbanyak Lolos Seleksi Kampus Mengajar 2

Adapun untuk data jumlah mahasiswa UNM yang lolos pada setiap fakultas dapat dilihat pada diagram batang berikut:



Gambar 1.2. Mahasiswa UNM Lolos Kampus Mengajar Setiap Fakultas

Pendidikan IPS merupakan salah satu program studi yang ada di Universitas Negeri Makassar tepatnya di Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum (FIS-H) yang luarannya nanti akan menghasilkan calon guru. Namun sayangnya, prodi Pendidikan IPS merupakan salah satu program studi yang masih rendah dalam mencetak mahasiswa yang lolos kampus mengajar angkatan 2 tersebut. Hal tersebut dilihat dari jumlah mahasiswa yang lolos dalam ruang lingkup Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum (FIS-H) masih terbilang cukup rendah sebagai berikut:



Gambar 1.3. Data Mahasiswa FIS-H yang Lolos Kampus Mengajar Setiap Prodi

Salah satu faktor yang mengakibatkan rendahnya jumlah mahasiswa yang lolos kampus mengajar angkatan 2 untuk Prodi pendidikan IPS adalah karena rendahnya minat serta motivasi mahasiswa dalam mengikuti program tersebut. Hal tersebut sesuai yang diutarakan oleh ketua Prodi pendidikan IPS, Dr. Ibrahim, S.Ag, M.Pd bahwa beliau merasa kesulitan saat mendorong mahasiswa untuk ikut mendaftar dalam program kampus mengajar tersebut. Padahal program kampus mengajar ini sangat kaya akan manfaat, salah satunya adalah dapat memberi pengalaman nyata yang berperan dalam meningkatkan kompetensi yang dimiliki sebagai calon guru.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas peneliti tertarik mengkaji lebih dalam bagaimana peran Program Kampus Mengajar dalam meningkatkan Kompetensi Mahasiswa Prodi Pendidikan IPS FIS-H UNM. Adapun judul penelitian ini adalah “Peran Program Kampus Mengajar dalam Meningkatkan Kompetensi Mahasiswa Program Studi Pendidikan IPS Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Makassar”.

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Penelitian kualitatif menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah. Bogdan dan Taylor menjelaskan bahwa

metodologi penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Pada penelitian ini, jenis pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode yang bertujuan menggambarkan bagaimana keadaan yang sebenarnya, kemudian dideskripsikan ke dalam laporan penelitian.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi yang akan ditempati untuk penelitian guna memperoleh data adalah di lingkungan kampus Universitas Negeri Makassar Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Prodi Pendidikan IPS yang tepatnya terletak di Jalan AP. Pettarani, Kecamatan Rappocini, Kota Makassar.

C. Tahap – tahap Penelitian

Adapun prosedur atau tahap penelitian yang peneliti lakukan dalam penelitian ini secara garis besar adalah sebagai berikut:

1. Tahap Pra Lapangan

Menyusun proposal penelitian guna meminta izin kepada lembaga yang terkait untuk memperoleh data.

2. Tahap pelaksanaan penelitian

1) Pengumpulan data

Pada tahap ini yang dilakukan oleh peneliti dalam mengumpulkan data adalah:

a) Observasi langsung dari lapangan untuk menentukan informan

Pada tahap ini, peneliti melakukan pengamatan secara langsung dengan cara mendatangi mahasiswa prodi Pendidikan IPS yang pernah berpartisipasi langsung dalam kegiatan Kampus Mengajar kemudian ditentukan sesuai dengan kriteria.

b) Wawancara dengan Mahasiswa

Tahap selanjutnya adalah melakukan proses wawancara antara peneliti dengan objek penelitian yakni mahasiswa prodi

Pendidikan IPS yang pernah berpartisipasi langsung dalam kegiatan Kampus Mengajar untuk mencari jawaban atas rumusan masalah yang telah ditentukan.

2) Mengidentifikasi data

Data yang sudah terkumpul dari hasil wawancara dan observasi diidentifikasi agar peneliti mudah dalam menganalisa sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

D. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu sebagai berikut:

a. Data primer

Sugiyono menjelaskan data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Dalam penelitian ini data primer berupa catatan hasil wawancara dengan mahasiswa prodi Pendidikan IPS FIS UNM yang pernah berpartisipasi langsung dalam kegiatan Kampus Mengajar.

b. Data sekunder

Sugiyono mengatakan bahwa data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau lewat dokumen. Dalam penelitian ini, data sekundernya adalah dokumentasi berupa foto atau laporan selama kegiatan kampus mengajar yang dilakukan informan.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat pengumpulan data yang disesuaikan dengan jenis penelitian yang dilakukan. Alat-alat yang digunakan adalah:

a. Alat tulis menulis; buku, pulpen/pensil sebagai alat untuk mencatat informasi yang di dapat pada saat wawancara.

b. Kamera sebagai alat untuk mengambil gambar atau video di lapangan.

F. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan pada penelitian ini adalah wawancara dan dokumentasi.

a. Wawancara

Bentuk wawancara yang peneliti gunakan yaitu wawancara terstruktur. Dalam melakukan wawancara, peneliti akan menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis lalu setiap informan diberikan pertanyaan yang sama dan peneliti akan mencatat jawaban dari pertanyaan yang telah disiapkan. Selain membawa instrument sebagai pedoman untuk wawancara peneliti juga akan menggunakan alat bantu seperti tape recorder dan material lain yang dapat memperlancar proses wawancara.

b. Dokumentasi

Tahap ini dilakukan untuk mengumpulkan data-data sebagai pendukung dan pelengkap penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan dokumentasi pengambilan gambar.

G. Pengecekan Keabsahan Data

William Wiersma Sugiyono mengemukakan bahwa triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu, dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu. Sugiyono mengatakan bahwa triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.

H. Teknik Analisis Data

Sugiyono mengemukakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan catatan lapangan sehingga mudah dipahami dan temuannya dapat di informasikan kepada orang lain.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis

data di lapangan model Miles dan Huberman, yang disebut pula dengan istilah teknik analisis data interaktif dimana analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Proses analisis data menurut model Miles dan Huberman (Sugiyono) yaitu meliputi aktivitas pengumpulan data, data *reduction* (reduksi data), data *display* (penyajian data), dan *conclusion drawing* atau penarikan kesimpulan/ verifikasi. Adapun penjelasannya yaitu sebagai berikut:

- a. Pengumpulan data
- b. Data *reduction* (Reduksi data)
- c. Data *display* (Penyajian data)
- d. *Conclusion drawing* (Penarikan kesimpulan/verifikasi)

HASIL PENELITIAN

1. Gambaran pelaksanaan kegiatan program kampus mengajar pada mahasiswa Program Studi Pendidikan IPS Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Makassar saat penugasan

Pelaksanaan kegiatan program kampus mengajar pada mahasiswa program studi pendidikan IPS Fakultas Ilmu Sosial dan hukum Universitas Negeri Makassar saat penugasan tentunya berpengaruh terhadap kompetensi yang dimiliki oleh mahasiswa yang berpartisipasi tersebut. Sedikit banyaknya kegiatan yang dilakukan tentunya akan mempengaruhi kemampuannya dalam hal proses belajar mengajar.

Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara dan dokumentasi serta dilakukan analisis dan reduksi data terhadap data-data yang diperoleh dari informan maka hasil penelitian untuk mengetahui gambaran Pelaksanaan kegiatan program kampus mengajar pada mahasiswa program studi pendidikan IPS FIS UNM dilihat dari

indikator yang ada.

a. Kegiatan Awal Penugasan

Dari beberapa pertanyaan yang diajukan di atas terkait kegiatan awal pada penugasan kampus mengajar peneliti dapat menyimpulkan bahwa informan melakukan beberapa kegiatan seperti melakukan kunjungan ke dinas pendidikan dan sekolah mitra, pengenalan kepada pihak sekolah, dan observasi lingkungan sekolah. Selain itu informan juga melakukan upaya adaptasi dengan lingkungan sekolah dengan cara saling memperkenalkan diri terlebih dahulu kemudian membangun komunikasi yang baik dan bersikap terbuka serta tidak sungkan kepada guru. Informan juga menunjukkan sikap atau kepribadian yang ramah, berani, sopan santun dalam berkomunikasi. Proses adaptasi juga terbilang cukup mudah karena sekolah mitra masih berada di sekitar lingkungan tempat tinggal dari informan.

Kegiatan lain yang dilakukan yang tak kalah pentingnya adalah menyusun rencana kegiatan atau program kerja dimana sebelumnya informan melakukan observasi lingkungan sekolah untuk memperoleh permasalahan dan mencari solusi pemecahan masalah dengan menyusunnya ke dalam bentuk program kerja sesuai tujuan dari program kampus mengajar untuk selanjutnya didiskusikan bersama rekan tim kampus mengajar, DPL, dan pihak sekolah.

b. Saat Penugasan

Pada saat penugasan, kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa kampus mengajar dapat dibagi menjadi dua yaitu kegiatan mengajar dan kegiatan non-mengajar sesuai dengan arahan dari Kemendikbud. Berdasarkan informasi yang diperoleh melalui serangkaian proses penelitian maka data yang diperoleh berdasarkan indikator dapat dilihat pada pembahasan berikut:

1. Mengajar

Untuk kegiatan mengajar, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh seluruh informan, peneliti memperoleh informasi bahwa pada program kampus mengajar ini ada perbedaan metode pelaksanaan kegiatan mengajar yaitu kegiatan mengajar secara daring sehingga harus diadakan home visit atau belajar ke rumah siswa, kegiatan mengajar luring di mana dilakukan pembagian kelas untuk mengajar dan kombinasi kegiatan mengajar luring dan daring.

Dalam pelaksanaan kan kegiatan mengajar 6 dari 8 responden mengemukakan bahwa terdapat beberapa kendala selama kegiatan berlangsung. Kendalanya mulai dari kurangnya minat belajar siswa, ketidakmerataan pengetahuan, akses jaringan yang bermasalah, pengetahuan siswa yang masih sangat kurang, kurangnya konsentrasi siswa, sampai pada kesulitan dalam membawakan materi ajar. 2 dari 8 responden lainnya pun mengemukakan bahwa tidak terdapat kendala selama kegiatan berlangsung.

Selama pelaksanaan kegiatan mengajar informan memberikan informasi bahwa mereka melakukan kerjasama atau kolaborasi dengan guru selama proses mengajar berlangsung. Kerjasama atau kolaborasi tersebut dapat dilakukan terkait pemberian materi atau bahan ajar, saling membantu dalam proses pembelajaran, pemberian saran atau masukan dari guru, dan bahkan kerjasama dalam pelaporan perkembangan siswa.

Selama kegiatan mengajar berlangsung berdasarkan hasil wawancara dari informan, peneliti memperoleh informasi bahwa karakteristik peserta didik berbeda-beda. Perbedaan tersebut salah satunya adalah terkait minat belajar siswa. Ada siswa yang masih terbilang rendah minat belajarnya dan

lebih senang bermain serta susah diatur dan tidak bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Selain itu ada pula yang sudah cukup tinggi minat belajarnya dan aktif selama kegiatan pembelajaran.

Dalam kegiatan mengajar juga akan diadakan refleksi setelah kegiatan tersebut selesai. Metode refleksi yang digunakan pun berbeda-beda berdasarkan informasi yang diperoleh dari hasil wawancara kepada informan. Ada metode refleksi dengan tanya jawab pada akhir pembelajaran terkait materi yang diajarkan, metode pemberian tantangan kepada peserta didik selalu diberikan poin sebagai bentuk apresiasi, metode ice breaking dan game, serta ada yang melakukan refleksi dengan melakukan komunikasi dengan guru maupun DPL.

2. Non-Mengajar

Selain kegiatan mengajar, pada pelaksanaan program kampus mengajar ini, kegiatan lain yang dilakukan adalah kegiatan non-mengajar yaitu terkait kegiatan administrasi dan adaptasi teknologi di sekolah mitra.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada seluruh informan peneliti dapat memperoleh informasi bahwa informan melakukan perancangan kegiatan untuk membantu sekolah di luar kegiatan mengajar dalam hal administrasi dan adaptasi teknologi. Perancangan tersebut didasarkan pada identifikasi masalah yang dilakukan sebelumnya. Proses identifikasi masalah dilakukan informan dengan beberapa cara misalnya observasi pada saat penugasan berlangsung, komunikasi kepada pihak sekolah terkait kendala yang dialami, lalu selanjutnya melakukan perancangan dengan melibatkan tim, DPL, dan guru pamong untuk perencanaan pelaksanaan kegiatan kedepannya.

Selain itu, peneliti juga memperoleh informasi bahwa bantuan yang dilakukan

dalam kegiatan non-mengajar dalam hal administrasi pada sekolah umumnya adalah dalam hal presensi siswa, struktur administrasi kelas, perangkat pembelajaran, pembenahan perpustakaan, dan banyak lagi kegiatan administrasi lainnya yang dapat meringankan pekerjaan operator sekolah. Sedangkan untuk kegiatan adaptasi teknologi, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada seluruh informan diketahui bahwa mereka memberi bantuan dalam hal pelatihan Penggunaan komputer kepada guru dan siswa, pelatihan menggunakan aplikasi-aplikasi komputer seperti Microsoft dan aplikasi yang menunjang proses belajar mengajar, pemanfaatan teknologi untuk persiapan tes siswa, serta memperkenalkan situs resmi yang dapat diakses dalam kegiatan belajar mengajar untuk guru dan siswa yang telah disediakan oleh kemendikbud.

Terkait kompetensi pihak sekolah Mitra, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, peneliti memperoleh informasi bahwa kompetensi pihak sekolah Mitra dalam hal administrasi dan teknologi tentunya berbeda-beda pada setiap sekolahnya. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari informan bahwa kompetensi pihak sekolah dalam hal administrasi dan teknologi masih terbilang cukup rendah dan ada yang sudah cukup baik.

Informan juga mengalami beberapa kesulitan selama proses kegiatan administrasi dan adaptasi teknologi berlangsung di sekolah. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada seluruh informan ditemukan informasi bahwa kesulitan yang dialami dalam kegiatan non-mengajar (administrasi dan adaptasi teknologi) sangat beragam yaitu akses jaringan yang sulit, peralatan yang kurang memadai, serta keterbatasan kesempatan yang diberikan operator sekolah untuk membantu kegiatan

administrasi dan adaptasi teknologi.

c. Akhir Penugasan

Dalam kegiatan kampus mengajar ini ada kegiatan akhir penugasan yang harus dilakukan oleh setiap peserta dalam hal ini evaluasi kegiatan. Hal tersebut bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pencapaian dan keberhasilan selama penugasan berlangsung.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada seluruh informan peneliti dapat memperoleh informasi bahwa pada akhir kegiatan kampus mengajar akan dilakukan evaluasi kegiatan. Evaluasi kegiatan dilakukan dengan berbagai cara seperti melihat apa saja kekurangan yang dialami selama berlangsungnya program kampus mengajar dengan melalui diskusi atau tukar pikiran bersama tim, DPL, dan pihak sekolah. Salah satu informan juga memberikan informasi bahwa untuk melihat kekurangan timnya selama program kampus mengajar maka mereka akan melakukan perbandingan kegiatan dengan tim lain.

Selain itu, salah satu informan lain juga menyatakan bahwa cara mereka melakukan evaluasi selama program kampus mengajar adalah dengan melihat hasil kerjanya di mana ketertarikan siswa menjadi salah satu indikator keberhasilannya dalam program kampus mengajar.

2. Peran Program Kampus Mengajar dalam meningkatkan Kompetensi Mahasiswa Program Studi Pendidikan IPS Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Makassar

Kompetensi yaitu sesuatu yang harus dapat dilakukan oleh seseorang yang bekerja di bidang pekerjaan tertentu. Seorang dikatakan memiliki kompetensi jika dapat melakukan apa yang seharusnya dilakukan. Biasanya kompetensi diperoleh melalui pelatihan tertentu maupun

pengalaman dalam bidang pekerjaan. Dalam perspektif kebijakan pendidikan nasional, pemerintah merumuskan empat jenis kompetensi guru (Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yaitu:

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik. Kompetensi pedagogik yang harus dikuasai guru meliputi pemahaman guru terhadap siswa, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada seluruh informan terkait program kampus mengajar dalam meningkatkan kompetensi pedagogik, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa program kampus mengajar sangat berperan dalam meningkatkan kompetensi pedagogik informan. Hal tersebut karena selama program kampus mengajar berlangsung, informan melakukan beberapa kegiatan di kelas seperti berupaya dalam memahami peserta didik terkait karakteristik dan kompetensinya, merancang pembelajaran baik metode, bahan ajar, maupun strategi, menciptakan suasana belajar yang kondusif, melakukan evaluasi hasil belajar siswa, serta berperan dalam mengasah dan mengembangkan kompetensi siswa. Serangkaian kegiatan tersebut tentunya dapat memberi pengalaman kepada informan guna meningkatkan kompetensi pedagogik yang dimilikinya sebagai calon guru.

Melalui program kampus mengajar ini informan belajar sejak dini untuk memahami karakteristik dan kompetensi peserta didik yang tentunya beragam. Upaya informan dalam memahami karakteristik serta kompetensi peserta didik berbeda-beda

diantaranya adalah dengan cara melihat kekurangan peserta didik dan bertanya kepada peserta didik tersebut terkait kendala yang dihadapi, memperhatikan sejauhmana peserta didik memahami dan memaknai materi yang diberikan, melakukan observasi, melakukan komunikasi dengan pihak sekolah, mengajak siswa bermain untuk mengenali karakteristik serta kompetensinya, serta melakukan identifikasi langsung selama proses pembelajaran berlangsung dan tentunya informan harus memahami bahwa setiap peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda-beda dan harus diperlakukan secara adil dan tetap menjadi sosok yang dapat memberi teladan.

Selain memahami karakteristik serta kompetensi peserta didik, informan juga berupaya dalam melakukan perancangan pembelajaran dengan berbagai upaya misalnya dengan terlebih dahulu melakukan observasi pengetahuan siswa, berdiskusi bersama DPL dan pihak sekolah, memilih atau menentukan metode yang dapat memancing minat peserta didik misalnya dengan metode kuis atau game, serta menyediakan perangkat pembelajaran sebagai upayanya dalam merancang pembelajaran dalam kelas.

Dalam meningkatkan kompetensi pedagogik, informan juga berupaya menciptakan suasana belajar yang kondusif selama proses belajar mengajar berlangsung. Upaya yang dilakukan informan berbeda-beda misalnya menggunakan metode belajar yang dapat menciptakan suasana yang ceria seperti belajar sambil bermain, bermain game atau kuis pembelajaran, serta ice breaking. Selain itu metode lain yang digunakan untuk menciptakan suasana kelas yang kondusif adalah dengan menerapkan metode belajar secara serius terlebih dahulu kemudian diakhiri dengan metode bermain agar tidak

bosan. Metode selanjutnya untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif adalah dengan menerapkan aturan-aturan selama pembelajaran.

Selanjutnya informan juga melakukan evaluasi hasil belajar pada peserta didik dalam kegiatan kampus mengajar yang tentunya dapat meningkatkan kompetensi pedagogik yang dimiliki. Proses evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan dengan berbagai cara seperti menanyakan materi yang telah dipelajari sebelumnya agar dapat mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik baik melalui kuis maupun teka-teki atau tebakan, mengevaluasi hasil belajar siswa dengan cara melaksanakan pretest, pemberian tugas kepada siswa untuk selanjutnya diperiksa dan diberi penilaian, menyusun rencana evaluasi hasil lalu diolah dan dianalisis, serta memberi intervensi pada siswa.

b. Kompetensi Kepribadian

Komponensi kepribadian bagi guru merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian bagi guru merupakan yang mantap, stabil, dewasa, arif, berakhlak mulia dan berwibawa dan dapat menjadi teladan bagi siswa.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada seluruh informan terkait peran program kampus mengajar dalam meningkatkan kompetensi kepribadian, peneliti menarik kesimpulan bahwa kampus mengajar sangat berperan penting dalam membentuk kepribadian mereka. Melalui kampus mengajar ini dapat membentuk kepribadian mereka yang sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat, membentuk menjadi pribadi yang dewasa terutama mandiri dan memiliki etos kerja, membentuk kepribadian sebagai calon guru yang bermanfaat dan terbuka dalam berpikir maupun bertindak, menjadi pribadi yang

dapat diteladani dan berakhlak mulia bagi peserta didik baik dalam hal perkataan maupun perbuatan, serta membentuk kepribadian yang berwibawa pada saat proses belajar mengajar.

Program kampus mengajar ini membentuk kepribadian informan menjadi seseorang yang taat dalam aturan dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugas-tugas yang mereka emban selama kegiatan ini berlangsung. Informan juga dapat mengetahui norma-norma yang berlaku baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan sosial dan berupaya beradaptasi dengan norma di lingkungan penempatannya tersebut sehingga dapat membentuk kepribadian yang lebih mudah bersosialisasi. Selain itu informan juga merasakan sumbangsih kampus mengajar dalam menemukan kepribadian/ jati dirinya sebagai seorang pengajar atau pendidik.

Lebih lanjut, melalui program kampus mengajar ini juga dapat membentuk kepribadian yang dewasa terutama Mandiri dan memiliki etos kerja kepada informan. Bentuk kepribadian yang dewasa dapat dilihat misalnya menyelesaikan masalah perbedaan pendapat dalam tim dengan diskusi dan musyawarah. Selain bersikap dewasa dalam menghadapi perbedaan pendapat dalam tim, melalui program kampus mengajar ini membentuk pribadi informan yang lebih Mandiri dan Bertanggung jawab terutama dalam hal kewajiban yang harus dilaksanakan selama pelaksanaan kegiatan kampus mengajar, disiplin dalam waktu, melatih kepribadian untuk tampil di depan umum dengan percaya diri, selalu berpikiran positif dan menghindari pikiran negatif, serta teguh pendirian.

Program kampus mengajar ini juga berperan dalam membentuk pribadi informan sebagai calon guru yang

bermanfaat dan terbuka dalam hal berpikir serta bertindak. Program kampus mengajar yang berlangsung selama 5 bulan ini mendorong informan terjun langsung ke sekolah dalam rangka melakukan kegiatan belajar-mengajar yang sebelumnya belum dilakukan sehingga informan memperoleh banyak sekali pengalaman dan mempelajari banyak hal sebagai calon guru. Hal yang dipelajari seperti disiplin dalam hal waktu, mempelajari cara mengajar yang baik dan benar, menjadi pribadi yang sabar dalam menghadapi peserta didik, memiliki komitmen dan akhlak yang baik, dan membuka perspektifnya sebagai seorang pengajar.

Selain itu, melalui program Kampus Mengajar ini, informan juga berupaya dalam menjadi pribadi yang dapat diteladani dan berakhlak mulia kepada peserta didik. Hal tersebut sangat mempengaruhi kompetensi kepribadian yang ada pada informan sebagai calon guru kedepannya karena mereka telah memiliki pengalaman sebagai dasar dalam memberikan contoh yang dapat diteladani dan berakhlak mulia bagi peserta didik baik dalam hal bertindak maupun berkata.

Upaya dalam menjadi pribadi yang dapat diteladani dan berakhlak mulia dilakukan dengan berbagai cara oleh informan misalnya memulai dari dalam diri terlebih dahulu dengan cara memperlihatkan hal positif seperti bersikap ramah, sopan, dan tidak mengedepankan emosi saat bertindak maupun berkata sehingga melahirkan kesan yang menarik bagi peserta didik. Lebih lanjut dijelaskan oleh salah satu informan di mana upayanya adalah mengintegrasikannya dalam pengajaran. Jadi selama proses pengajaran berlangsung informan tersebut akan menampilkan pribadi yang dapat diteladani dan berakhlak mulia.

Informan lain juga menyatakan dalam menjadi pribadi yang dapat diteladani dan

berakhlak mulia dilakukan dengan melaksanakan kegiatan dengan penuh tanggung jawab dan keikhlasan. Terlebih lagi pada program kampus mengajar ini sangat menekankan pada tanggung jawab dan keikhlasan dalam melaksanakan kegiatan sehingga dapat membentuk pribadi informan tersebut.

Upaya lain yang dilakukan adalah dengan menerapkan nilai-nilai yang ada sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat sebagai upaya dalam menjadi pribadi yang dapat diteladani dan berakhlak mulia bagi peserta didik. Tentunya setiap masyarakat tidak terlepas dari nilai-nilai, norma, dan aturan yang berlaku. Maka dari itu informan yang merupakan mahasiswa kampus mengajar harus menjadi pribadi yang dapat memberikan teladan serta akhlak yang mulia dalam mengimplementasikan nilai-nilai norma serta aturan yang berlaku di masyarakat tersebut.

Dalam melaksanakan kegiatan kampus mengajar, informan juga berupaya dalam menunjukkan kepribadian yang berwibawa pada saat proses belajar mengajar. Kepribadian yang berwibawa ditunjukkan dengan cara bersikap yang baik selayaknya seorang guru, memperbaiki komunikasi dalam menyampaikan materi dengan tegas yang berwibawa, bersikap tenang dan mengontrol emosi saat menghadapi peserta didik, memberikan motivasi, mengajarkan materi dengan cara profesional dimana harusnya menempatkan diri sebagai seorang pengajar serta siswa sebagai peserta dalam pembelajaran, dan berupaya merangkul siswa dalam setiap keadaan.

Berbagai upaya yang dilakukan informan dalam menunjukkan kepribadian yang berwibawa saat proses belajar mengajar tersebut sangat penting dalam membantu informan membentuk kompetensi kepribadian sebagai calon guru

kedepannya. Menunjukkan kepribadian yang berwibawa sangat penting dalam proses kegiatan belajar agar guru dapat menempatkan posisi dirinya sebagai seorang pengajar serta siswa tetap patuh selama proses pembelajaran karena siswa tersebut adalah peserta dalam pembelajaran. Dengan adanya kepribadian yang berwibawa maka pengelolaan kelas juga dapat berlangsung dengan mudah dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

c. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan yang harus dimiliki guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali siswa, dan masyarakat sekitar.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada seluruh informan terkait peran program kampus mengajar dalam meningkatkan kompetensi sosial peneliti dapat menyimpulkan bahwa kampus mengajar berperan penting dalam membentuk kompetensi sosial dari informan. Hal tersebut dapat dilihat dari serangkaian upaya yang dilakukan oleh para informan dalam menciptakan komunikasi yang efektif baik itu kepada siswa, kepada guru serta kepada orang tua siswa.

Selama kegiatan program kampus mengajar, informan berupaya dalam menciptakan komunikasi yang efektif dengan siswa sebagai bentuk upayanya dalam meningkatkan kompetensi sosial. Upaya dalam menciptakan komunikasi yang efektif dengan siswa sangat beragam misalnya dengan menjadi teman dari siswa serta membangun komunikasi dua arah terhadap siswa baik di luar kelas maupun di dalam kelas saat proses belajar mengajar berlangsung. Informan lain menyampaikan hal yang berbeda dimana mereka berupaya menciptakan komunikasi yang efektif

bersama siswa dengan mendekati siswa terlebih dahulu baik dengan cara menjadi pendengar, berkomunikasi dengan cara sederhana, serta memberikan motivasi kepada siswa tersebut. Selain itu, upaya lain adalah dengan mencari tahu terlebih dahulu sifat siswa kemudian mulai menyesuaikan diri dengan siswa tersebut.

Selama kegiatan program kampus mengajar, informan juga berusaha dalam menciptakan komunikasi yang efektif dengan guru. Ada beberapa upaya yang mereka lakukan dalam menciptakan komunikasi yang efektif dengan guru, misalnya dengan sering bergabung dalam kegiatan guru-guru dan mulai membangun komunikasi yang baik misalnya berkomunikasi tentang proses belajar mengajar, meminta saran dalam mengajar, diskusi perkembangan peserta didik, serta membahas program kerja. Upaya lain yang dilakukan oleh informan dalam menciptakan komunikasi efektif dengan guru adalah menunjukkan sikap yang baik seperti ramah, sopan santun, menghormati, sehingga guru akan lebih terbuka dan mudah berkomunikasi.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada seluruh informan dan analisis yang dilakukan maka peneliti memperoleh informasi bahwa 7 dari 8 informan juga berupaya dalam menciptakan komunikasi yang efektif dengan orang tua atau wali siswa. Mereka membangun komunikasi yang efektif dengan cara mengkomunikasikan perkembangan peserta didik selama kegiatan belajar mengajar, menyampaikan kelebihan serta kekurangan peserta didik, mendengar keluhan orang tua terkait masalah belajar yang dialami peserta didik, serta mendengar masukan dari orang tua/wali peserta didik tersebut.

d. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan

penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang harus dikuasai guru mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menyangkut materi, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuan.

Melalui wawancara dengan informan dan analisis data yang dilakukan peneliti maka ditarik kesimpulan bahwa peran kampus mengajar dalam meningkatkan kompetensi profesional informan cukup besar khususnya dalam hal membantu informan memahami kegiatan belajar mengajar.

Melalui kampus mengajar ini informan dapat mengetahui banyak hal terkait pengelolaan kelas agar tercipta suasana yang kondusif dan menyenangkan dalam pembelajaran, misalnya menentukan metode pembelajaran yang sesuai sehingga pembelajaran berlangsung secara efektif. Tidak hanya itu, melalui program kampus mengajar ini informan juga menjalani pembekalan sebagai dasar untuk melakukan kegiatan belajar mengajar. Ilmu yang diperoleh melalui pembekalan maupun yang diperoleh di kampus dapat diterapkan di lapangan sehingga memperoleh pengalaman secara langsung dalam kegiatan belajar mengajar yang tentunya dapat menunjang kompetensi profesional yang dimiliki.

Melalui kampus mengajar ini mereka dapat mengetahui berbagai cara pengelolaan kelas seperti mengantisipasi agar kondisi kelas tetap kondusif melalui metode pengelolaan kelas yang baik sehingga siswa fokus dan semangat dalam pembelajaran dan tentunya akan mempengaruhi keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Informan menyatakan sebelum memulai pembelajaran hendaknya mengetahui terlebih dahulu kondisi siswa baik sifat maupun perilakunya. Mengenali sifat dan perilaku

peserta didik yang akan diajar terlebih dahulu sangat penting agar kemudian dapat mengontrol tingkah lakunya yang tentunya akan mempengaruhi kegiatan pengelolaan kelas nantinya. Sayangnya, salah satu informan menyatakan bahwa dia kurang mengetahui terkait pengelolaan kelas karena proses pembelajaran dilakukan secara home visit sehingga kegiatan belajar mengajar di kelas sangatlah terbatas dan kurang menyerap ilmu terkait pengelolaan kelas. Selain kurang menyerap ilmu terkait pengelolaan kelas, informan tersebut juga kurang dalam pengimplementasian pengelolaan kelas sehingga mempengaruhi Kompetensi profesional yang dimilikinya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terkait kontribusi kampus mengajar dalam mendorong menjadi guru yang kompeten atau profesional khususnya dalam pembelajaran IPS, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa program kampus mengajar ini cukup berperan namun tidak begitu besar. Hal tersebut dikarenakan 4 dari 8 informan merasa program kampus mengajar ini fokus kegiatannya hanya dalam hal literasi dan numerasi, administrasi, serta adaptasi teknologi dan kurang mengasah kemampuan sebagai calon guru IPS sedangkan 4 lainnya berpendapat bahwa program kampus mengajar ini berperan cukup besar dalam mendorong informan menjadi guru yang kompeten atau profesional dalam pembelajaran IPS karena setiap mahasiswa akan membuat program kerja pribadi sesuai dengan jurusan masing-masing.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan oleh peneliti tentang "Peran Program Kampus Mengajar dalam Meningkatkan Kompetensi Mahasiswa Program Studi Pendidikan IPS Fakultas

Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Makassar" maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Untuk gambaran pelaksanaan kegiatan program kampus mengajar pada mahasiswa prodi Pendidikan IPS FIS UNM dapat disimpulkan bahwa mereka melakukan berbagai kegiatan. Kegiatan awal penugasan mereka melakukan kunjungan ke dinas pendidikan dan sekolah mitra serta melakukan pengenalan dan observasi di lingkungan sekolah kemudian menyusun program kerja terkait kegiatan mengajar dan non mengajar. Kemudian saat penugasan mahasiswa melakukan kegiatan mengajar dan non mengajar. Untuk kegiatan mengajar mereka melakukan kolaborasi dengan guru di kelas untuk membantu kegiatan belajar mengajar di sekolah mitra dan untuk kegiatan non mengajar mereka melakukan adaptasi teknologi yaitu membantu penggunaan teknologi di sekolah mitra dan juga melakukan bantuan administrasi untuk meringankan operator sekolah. Selanjutnya yaitu kegiatan pada akhir penugasan dimana akan dilakukan evaluasi program kerja untuk mengetahui pencapaian mereka selama melakukan kegiatan.
2. Terkait peran program kampus mengajar dalam meningkatkan kompetensi mahasiswa prodi Pendidikan IPS FIS UNM, dapat ditarik kesimpulan bahwa program kampus mengajar ini sangat berperan besar dalam meningkatkan kompetensi khususnya kompetensi pedagogik, kepribadian dan sosial namun masih kurang maksimal dalam meningkatkan kompetensi profesional dalam penguasaan bidang studi IPS. Hal tersebut karena program kampus mengajar ini fokus kegiatannya hanya

dalam hal literasi dan numerasi, administrasi, serta adaptasi teknologi dan kurang mengasah kemampuan sebagai calon guru IPS.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshori. 2010. *Transformasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Burhan, Bungin. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Iriawan, Sandi Budi & Saefuddin, Asep. 2021. *Buku Saku Utama Aktivitas Mahasiswa Program Kampus Mengajar 2021*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Janawi. (2019). *Kompetensi Guru: Citra Guru Profesional*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Jejen Musfah. 2011. *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar*. Jakarta: Kencana.
- Kemdikbud. (2021b). *Profil pelajar pancasila*.
<http://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/profil-pelajar-pancasila>.
- Parwati, Ni Nyoman, dan I Putu Pasek Suryawan, et.al. (2018). *BELAJAR DAN PEMBELAJARAN*. Depok: Rajawali Pers.
- Pembukaan UUD 1945 Aline 4
- Sugiyono. 2016. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Cetakan ke-23. Bandung: Alfabeta.
- Sungiono. 2006. *Metode Penelitian Administrasi*. Cet. XIV; Jakarta: CV. Alfabeta.
- Suyanto dan Jihad Asep. 2013. *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas di Era Global*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Syaiful Sagala. 2009. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung : Alfabeta.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3.
- Universitas Negeri Makassar. 2021. *Petunjuk Teknis Asistensi Mengajar Di Satuan Pendidikan*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.